

**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA
MELALUI KETELADANAN GURU AQIDAH AKHLAH KELAS VIII
MTs AL-IKHSAN BEJI KEDUNGBANTENG
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

IAIN PURWOKERTO

Disusun Oleh :

LAELY NUR KHAMIDAH
1323301049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

**PEMBENTUKAN KARAKER DISIPLIN SISWA MELALUI
KETELADANAN GURU AQIDAH AKHLAK KELAS VIII
MTs AL-IKHSAN BEJI KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

LAELY NUR KAHMIDAH
NIM. 132301049

Jurusan S1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pembentukan karakter disiplin sebagai cara atau proses membentuk watak, kepribadian luhur, akhlak mulia dengan segala pengajaran, peraturan dan tata tertib yang semestinya harus dilakukan dan ditaati. Disiplin yang dilaksanakan di sekolah adalah segala aktifitas sehari-hari, perbuatan maupun perkataan yang di dasarkan pada nilai-nilai karakter serta norma-norma yang berlaku. Tujuannya yakni agar seseorang maupun siswa mampu melaksanakan disiplin tanpa adanya paksaan melainkan dengan penuh kesadaran untuk kebaikan diri sendiri maupun orang yang ada disekitarnya.

Penelitian yang dilakukan di MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara jelas dan mendalam tentang pembentukan karakter disiplin siswa melalui keteladanan guru aqidah akhlak kelas VIII MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala madrasah dan guru mata pelajaran aqidah akhlak. Obyek penelitian adalah pembentukan karakter disiplin siswa melalui keteladanan guru aqidah akhlak kelas VIII MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah dalam membentuk karakter disiplin siswa dengan keteladanan guru aqidah akhlak kelas VIII yakni disiplin waktu, disiplin menegakkan dan menaati peraturan sekolah, disiplin bersikap, disiplin beribadah. Ke-empat kedisiplinan ini dilakukan di dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui strategi *Moral Knowing, Moral Loving, Moral Doing*.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter Disiplin, Keteladanan Guru Aqidah Akhlak kelas VIII.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAM PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	8
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembentukan Karakter Disiplin	17
1. Pengertian karakter	17

2. Tujuan Pembentukan Karakter.....	19
3. Nilai-nilai karakter	20
4. Metode Pembentukan Karakter.....	22
5. Tahap dan Prinsip Pembentukan Karakter.....	24
B. Disiplin	25
1. Pengertian Disiplin	25
2. Macam-macam Karakter Disiplin	27
3. Tujuan Pembentukan Karakter.....	29
4. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin.....	31
C. Keteladanan guru	33
1. Bentuk Keteladanan Guru	36
2. Aspek Keteladanan Guru	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	42
B. Sumber Data	42
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	48

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng	50
1. Sejarah dan Letak Geografis.....	50
2. Visi dan Misi	52
3. Struktur Guru dan Karyawan.....	53
4. Sarana dan Prasarana	56

B. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.....	57
1. Maksud dan Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin Siswa	59
2. Bentuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa	60
3. Proses Pembentukan Karakter Disiplin Siswa.....	64
4. Lingkup Pembentukan Karakter Disiplin Siswa	66
C. Analisis Data	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
C. Kata Penutup.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini jumlah remaja telah mencapai 29% dari jumlah populasi dunia, 80% diantaranya tinggal di negara berkembang contohnya seperti negara Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2000, kurang lebih 20% populasi penduduk Indonesia terdiri dari remaja. Sejalan dengan meningkatnya golongan remaja ini, dunia telah memasuki era globalisasi sebagai konsekuensi revolusi dalam bidang teknologi, komunikasi, informasi dan transportasi. Akibatnya tatanan adat yang berlaku sebelumnya serta pengalaman dan nasehat orangtua kadang-kadang tidak relevan lagi bahkan bertentangan dengan konteks modernisasi. Ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi golongan remaja saat ini.

Masa remaja merupakan masa rawan, karena pada masa ini terjadi suatu pengalihan dari masa anak yang penuh ketergantungan ke masa dewasa yang mandiri. Pada masa ini remaja cenderung untuk melakukan segala bentuk kreativitas yang meniru gaya orang dewasa serta keinginan yang menunjukkan kemandiriannya untuk membuktikan ketidak tergantungan dirinya terhadap orang lain. Namun tidak jarang untuk membuktikan kemandiriannya dan keinginan untuk dapat diakui oleh lingkungan sekitarnya kadang-kadang mereka

melakukannya diluar realita hidup sehari-hari keberanian untuk mengambil resiko serta emosi yang meledak-ledak menjadi salah satu ciri mereka.¹

Pada masa remaja sering didapatkan adanya gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Semakin banyak pula remaja yang ditahan karena melakukan tindakan kriminalitas yang digolongkan sebagai kenakalan remaja (*juvenile deliquent*).

Adanya gangguan tingkah laku, kenakalan remaja, dan tindak kekerasan ini merupakan tanggungjawab dari berbagai pihak, karena terdapat berbagai faktor penyebab yang mendasarinya. Pendekatan integratif dari berbagai pihak dan metode yang optimum diharapkan dapat mengurangi kejadian dan meminimalkan dampak yang terjadi.²

Berdasarkan bukti penelitian terdapat berbagai penyebab terjadinya gangguan tingkah laku dan kenakalan remaja, dimana faktor-faktor penyebab ini sering tidak berdiri sendiri, beberapa faktor tersebut antara lain; salah satunya yaitu faktor sekolah; anak-anak yang kemudian mengalami gangguan tingkah laku sering mempunyai intelektual dan prestasi akademik yang rendah. Faktor-faktor seperti tempat dimana anak tersebut sekolah, kemampuan guru dalam menanggapi perilaku murid dan empati guru terhadap prestasi akademi muridnya mempengaruhi angka kejadian gangguan tingkah laku.³

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melatih orangtua agar mampu berkomunikasi dengan anak-anaknya, dengan memakai disiplin dan cara

¹ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007), hlm. 267

² Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* hlm. 241.

³ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* hlm. 243.

yang positif, tidak menggunakan hukuman fisik. Pendekatan lainnya adalah membantu mengajarkan cara memecahkan masalah (*problem solving*) bagi remaja. Metode ini mengutamakan memperbaiki, kemampuan remaja dalam mengidentifikasi masalahnya, mengenali penyebabnya, menggunakan cara dan perilaku yang baik dalam mengatasinya. Program lainnya berdasarkan beratnya masalah yang dialami dalam keluarga remaja yang mengalami gangguan perilaku, yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam bentuk asuhan, dukungan dan persahabatan.

Gangguan tingkah laku ini diharapkan dilakukannya pencegahan atau intervensi yang hendaknya dilakukan bersifat konstan dan sedini mungkin. Intervensi ini difokuskan tidak saja kepada anak tetapi juga untuk keluarga dan lingkungan sekolah. Beberapa intervensi yang dapat dilakukan antara lain: Di dalam Pendidikan Sekolah, Intervensi juga dilakukan terhadap sekolah, dimana sekolah diberikan suatu program yang akan diterapkan kepada anak didiknya. Program difokuskan kepada kemampuan anak memecahkan masalah, mengatasi amarah, kontrol diri, memahami perasaannya, kemampuan sosial, kemampuan berkomunikasi dan upaya yang harus dilakukan agar sukses dalam sekolah.⁴

Sehubungan dengan masalah diatas dan faktor-faktor yang menimbulkan kenakalan tingkah laku remaja, dan salah satu intervensi yang harus dilakukan oleh pihak sekolah perlu lah terlebih dahulu kita melihat proses pendidikan yang terjadi di sekolah saat ini yaitu terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal, pendidikan kita tidak diarahkan untuk membangun dan

⁴ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* hlm. 246.

mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki; dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif. Sedangkan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Berkaitan dengan hal itu maka dalam dunia pendidikan membutuhkan figur seorang pendidik atau guru. Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai penerang suatu ilmu pendidikan tidak bisa diacuhkan. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada guru. Segala upaya sudah harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia.⁶

Guru mengemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa.⁷ Segala Upaya sudah harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 1-2

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* hlm. 71

⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hlm. 19

kader masa depan. Bangsa yang berkualitas paripurna, baik dari sisi akademik, afektif maupun psikomotorik.

Menurut E Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multifungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model dan teladan, pribadi peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.⁸ Dengan demikian tidak ada pendidikan tanpa kehadiran pendidik. Pendidik dituntut untuk membimbing, melatih dan membiasakan peserta didik berperilaku yang baik, karena itu eksistensi pendidik tidak hanya mengajar tetapi sekaligus mempraktekan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan islam.

Untuk mewujudkan hal itu maka pendidikan memerlukan suatu metode. Karena tanpa metode proses pendidikan tidak akan berjalan. Metode tersebut tidak hanya bermaknakan materi sehingga dapat diserap oleh peserta didik tetapi lebih dari itu mampu membawa perubahan perilaku terhadap peserta didiknya.

Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencotohkan secara langsung kepada anak. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah SAW.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 37-64

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S Al-Ahzab 33:21)⁹

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya; kepedulian terhadap nasib orang-orang yang tidak mampu; kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

Keteladanan memang mudah dikatakan, namun sulit untuk dilakukan. Sebab, keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang; mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi. Dalam era globalisasi ini, pendidikan mengalami krisis keteladanan. Inilah yang menyebabkan degradasi pengetahuan dan dekadensi moral menjadi akut di negeri ini. Banyak guru yang sikap dan perilaku mereka tidak bisa menjadi contoh bagi anak didik. Mereka kehilangan mentor yang bisa di-*gugu* dan ditiru. Akhirnya mereka liar dan mengekspresikan kebebasan. Disinilah, krisis moral itu terjadi. Idola mereka adalah bintang-bintang yang senang memamerkan kecantikan kelewat batas. Lebih jauh lagi,

⁹ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Usia Dini. Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 167

saat ini justru banyak pelajar yang sudah menjadi wanita idaman pria karena pengaruh globalisasi budaya yang sesat dan menyesatkan.

Di sinilah, pentingnya seluruh guru di negeri ini merenungkan kembali peran dan fungsi utama mereka bagi pembangunan moral dan intelektual. Sudah waktunya mereka menjadi teladan utama dalam aspek pengetahuan, moral dan perjuangan sosial demi bangkitnya negeri ini dari keterpurukan moral. Kedekatan para guru dengan Tuhan dan kepedulian besar mereka terhadap sesama mutlak harus ditingkatkan sebagai basis keteladanan yang hakiki, yang tidak selalu berkaitan dengan kebutuhan material pragmatis.¹⁰

Pentingnya pendidikan karakter di lingkungan sekolah ini tidak lepas dari fenomena degradasi moral dan tingkah laku anak didik yang semakin tidak karuan, semisal makin meningkatnya kenakalan remaja terutama dalam hal pergaulan bebas, ketidak-patuhan anak didik yang seringkali berontak kepada guru maupun orangtua. Persoalan yang menyangkut kenakalan anak didik pada gilirannya harus menjadi perhatian khusus dari elemen-elemen yang mendukung hal tersebut, seperti guru, orangtua maupun stakeholder di bidang pendidikan. Dari elemen-elemen tersebut, kemudian diharapkan adanya implikasi positif yang berupa perubahan terhadap sikap individu anak didik dalam hal karakteristik setiap individu yang berbasiskan pada moral atau akhlakul karimah atau sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada intinya dengan diterapkannya pendidikan karakter

¹⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* hlm. 74-76

berbasis akhlak tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan tingkah laku anak didik bisa lebih baik dari sebelumnya.¹¹

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana “*Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Guru Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*”

B. Definisi Operasional

Penulis perlu menegaskan beberapa istilah dari judul skripsi yang penulis ambil sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dan penafsiran terhadap penulisan skripsi ini.

1. Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “*bentuk*” yang mendapat imbuhan “*pe-an*”, yang bermakna “proses, perbuatan dan cara membentuk”.¹² Pembentukan adalah proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Berarti pula membimbing, mengarahkan dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya. Sedangkan karakter, Pengertian Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ‘karakter’ berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak”.¹³

¹¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 190-192

¹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 135

¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 623

Menurut Fasli Jalal menyebutkan bahwa karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata kehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatrit atau tertanam dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Sementara menurut Suyanto dalam tulisan bertajuk “urgensi Pendidikan Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*)¹⁴

Sedangkan disiplin ditinjau dari segi bahasa, disiplin berasal dari kata disiplin dari bahasa latin *discerre* yang memiliki arti belajar.¹⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan atau tata tertib.¹⁶ Disiplin merupakan Pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan

¹⁴ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Usia Dini* hlm.

¹⁵ Ngainun Naim, *character building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 142

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 268

individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.¹⁷

Jadi pembentukan karakter disiplin adalah proses atau cara membentuk perilaku, watak, seorang manusia yang baik dari pengaruh yang dirancang atau dibuat dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap diri mereka yang mana daripadanya akan terlahir watak dan perilaku yang baik pula.

2. Keteladanan Guru

Keteladanan secara terminologi berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.¹⁸ Sementara itu dalam bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan kejelekan, kejahatan bahkan kemurtadan. Senada dengan yang disebutkan diatas, Armai Arief juga mengutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi A-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah* beliau berpendapat bahwa “*uswah*” dan “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.¹⁹

¹⁷ Semiawan, C. 1987. *Pergeseran Fungsi Edukatif Keluarga Pada Tahun 2000*. Symposium BKKBN

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2 Cet. Ke-4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 129

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 117

Keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dilakukan oleh para bapak dan ibu guru berupa contoh-contoh keteladanan yang dapat dilihat oleh peserta didiknya, dan dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam. Sehingga dapat di definisikan bahwa keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, seperti disiplin waktu, berpakaian, menegakkan dan menaati peraturan dan disiplin ibadah.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan Pembelajaran adalah kata bentukan dari kata dasar belajar, yang berarti proses belajar. Belajar merupakan kerja manusia yang paling besar karena melibatkan semua potensi internal (fisik, otak, dan hati) dan eksternal manusia (lingkungan) agar benar-benar dapat menjadi manusia seutuhnya, baik sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah SWT, maupun sebagai khalifah di muka bumi.²⁰

Aqidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran ajaran islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Jadi pembentukan karakter disiplin siswa melalui keteladanan guru aqidah akhlak yaitu proses atau cara membentuk perilaku, watak, seorang

²⁰ Martiyono, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm 6

²¹ Nasrun Rusli, dkk, *Materi pokok Aqidah Akhlak 1 PPGI modul 1-6* (1996, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, Jakarta), hlm 4

manusia yang baik dari pengaruh dengan diterapkannya melalui cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak sebagai wujud pengembangan diri siswa agar dapat memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran ajaran islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah yaitu *“Bagaimana Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Guru Aqidah Akhlak kelas VIII (delapan) MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas ?”*

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa melalui keteladanan guru aqidah akhlak kelas VIII (delapan) MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat baik teoritis maupun praktis.

a. Secara teoritis

- 1) Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter disiplin.

2) Memberikan pemahaman kepada penulis, sekolah masyarakat (pembaca) tentang pembentukan karakter disiplin siswa melalui keteladanan guru aqidah akhlak kelas VIII MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

b. Secara Praktis

- 1) Menambah dan memperkaya wawasan keilmuan bagi penulis dalam rangka mengembangkan wacana dan implementasi pembentukan karakter disiplin.
- 2) Mengetahui bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa melalui keteladanan guru aqidah akhlak kelas VIII MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
- 3) Sebagai sumbangan khazanah keilmuan pada IAIN yaitu menambah bahan pustaka.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah kerangka teoritik yang mengemukakan teori-teori yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun kajian pustaka ini adalah sebagai seleksi terhadap masalah-masalah yang akan diangkat menjadi topik penelitian. Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah mengenai pembentukan karakter disiplin siswa melalui keteladanan guru aqidah akhlak kelas VIII MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Pada penelitian ini penulis juga mendapatkan berbagai macam informasi penting tentang karya ilmiah yang dihasilkan oleh penulis lain. Hal ini sangat

membantu penulis untuk merumuskan masalah, menganalisis data dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang penulis angkat. Diantaranya yaitu:

Pertama, Penelitian (skripsi) Qonitah Fauziyyah yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SD Negeri 01 Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas” hasil dari penelitian tersebut yaitu pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 1 Sumampir Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas yaitu siswa menjadi disiplin dan terbiasa mengerjakan sesuatu salah satunya shalat khususnya shalat dhuha secara rutin, siswa bersikap jujur, taat beribadah, toleransi, peduli terhadap orang lain, rajin, sopan, berakhlakul karimah, menghormati dan menghargai orang lain, serta bemosal baik.²²

Kedua, Penelitian (skripsi) Siska Rosiyanti yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Karya Bakti Jatilawang Kabupaten Banyumas” hasil dari penelitian tersebut yaitu karakter yang dibentuk dari adanya kegiatan keagamaan tersebut diantaranya adalah karakter religius, jujur, bertanggung jawab, ikhlas, bergaya hidup sehat, disiplin, cinta ilmu, hormat dan santun, peduli lingkungan, dermawan dan suka menolong.²³

Ketiga, Penelitian (skripsi) Kukuh Prasetyo Nugroho yang berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SLB Negeri Purbalingga” hasil dari penelitian tersebut yaitu dengan diadakannya pembiasaan diharapkan akan terbentuk nilai-nilai karakter dari peserta didik yang

²² Qonitah Fauziyyah, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SD Negeri 01 Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokero, 2017. hal. 66

²³ Siska Rosiyanti, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Karya Bakti Jatilawang Kabupaten Banyumas”. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017. hal. 85

disiplin, disiplin terhadap waktu dan peraturan, disiplin terhadap suatu kegiatan yang berlaku sebagai tuntunan kedisiplinan, seperti dalam melaksanakan ibadah, khususnya ibadah shalat.²⁴

Dari skripsi yang telah disebutkan diatas terdapat persamaan yaitu sama sama meneliti tentang pembentukan karakter disiplin, namun perbedaan dengan skripsi yang lain yaitu peneliti lebih menekankan pada pembentukan karakter disiplin melalui keteladanan guru aqidah akhlak berdasarkan apa yang mereka kerjakan dan taati peraturannya di MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam memahami skripsi ini, penulis menyusun sistematika terhadap pembahasannya sebagai berikut:

Bab Pertama berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua berisi landasan teoritis dari penelitian, akan dipaparkan tentang teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini terutama teori-teori pembentukan karakter dan keteadanan guru. Oleh karena itu pada bab ini dibagi menjadi bebarapa sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang hal-hal pokok tentang pembentukan karakter, yaitu: pengertian pembentukan karakter,

²⁴ Kukul Prasetyo Nugroho, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SLB Negeri Purbalingga". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017. hal. 94

fungsi dan tujuan pembentukan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, prinsip dalam pembentukan karakter. Sub bab kedua menjelaskan tentang disiplin, yaitu: pengertian disiplin, upaya pembentukan karakter disiplin, strategi pembentukan karakter disiplin. Sub bab ketiga menjelaskan tentang keteladanan guru, yaitu: pengertian keteladanan guru, bentuk keteladanan guru, manfaat keteladanan guru. Dan sub bab keempat menjelaskan pembelajaran aqidah akhlak, yaitu: pengertian pembelajaran aqidah akhlak dan fungsi pembelajaran aqidah akhlak, dan ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak.

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat berisi paparan data hasil penelitian tentang pembentukan karakter disiplin siswa melalui keteladanan guru aqidah akhlak kelas VIII MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Bagian pertama berisi tentang gambaran umum MTs Al-Ikhsan Beji Purwokerto. Bagian kedua berisi pembentukan karakter disiplin siswa melalui keteladanan guru aqidah akhlak kelas VIII MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng dari mulai maksud dan tujuan, bentuk pembentukan karakter disiplin siswa, proses pembentukan karakter disiplin siswa, dan lingkup pembentukan karakter disiplin siswa. Bagian ketiga mengenai analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

Bab Kelima merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah serta hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV yang penulis lakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter kedisiplinan siswa di MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng dilakukan dengan metode keteladanan guru. Nantinya ketika siswa sudah berada di kehidupan masyarakat siswa-siswi mampu meniru sifat-sifat yang baik tersebut dalam menjalankan kehidupannya. Bukan hanya dilakukan disekolah ketika dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga dilaksanakan di luar sekolah oleh siswa yang diwujudkan perilaku yang sopan, patuh pada tata norma dan nilai yang ada.

Dalam proses pembelajaran atau pengajarannya siswa dinilai cukup mampu memahami, serta mengikuti apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh bapak dan ibu guru. Sehingga para guru optimis ketika siswa berada diluar sekolah akan menjalankan dan mempraktekan yang sudah didapat dan dipelajari lalu dipahami. Peran kepala madrasah dan orangtua disini saling berkaitan untuk mewujudkan tujuan pembentukan karakter kedisiplinan disekolah.

Pada usaha yang dilakukan di MTs Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng, untuk menunjang kedisiplinan para peserta didiknya maka diantaranya guru juga harus melaksanakan kedisiplinan yang juga dilakukan oleh para peserta didiknya yang merupakan sudah menjadi peraturan-peraturan sekolah. Sedangkan untuk

pemahaman berada pada pembelajaran formal dikelas dalam mata pelajaran aqidah akhlak. Metode keteladanan guru benar-benar harus dijalankan dengan konsisten untuk membentuk karakter kedisiplinan siswa agar menjadi lebih baik lagi.

B. Saran-saran

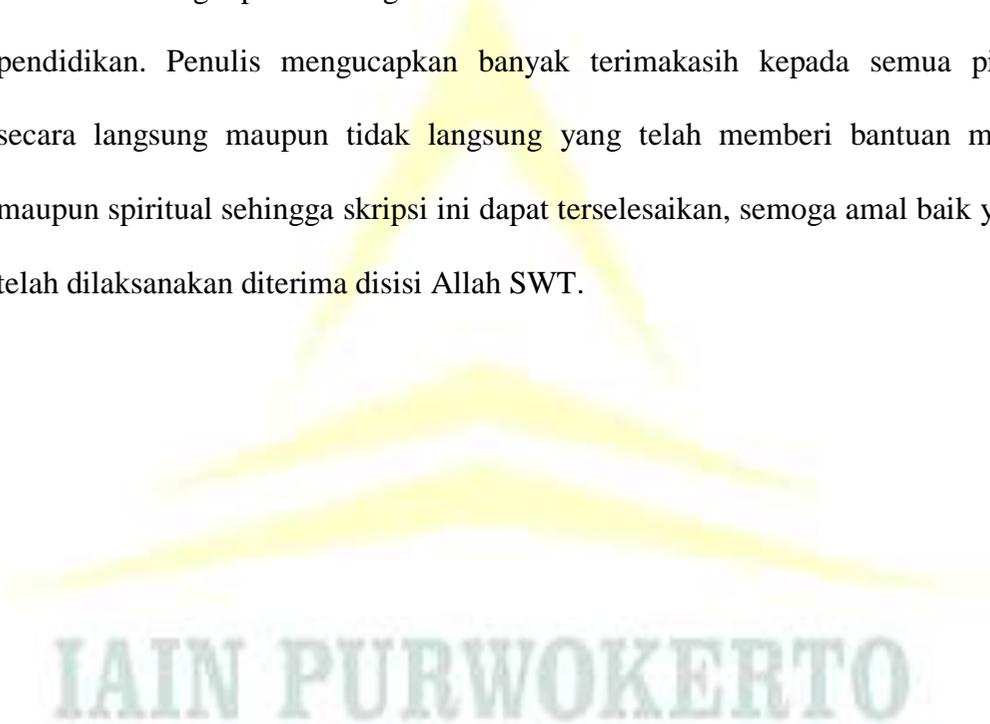
Melalui skripsi ini, penulis sedikit memberikan saran antara lain:

1. Kepala Madrasah tetap berupaya membentuk karakter pendidikan yang salah satunya yaitu kedisiplinan dengan di dukung oleh semua pihak guru untuk senantiasa membina dan mempertahankan (*istiqomah*) dalam memberi keteladanan bagi para siswa-siswinya.
2. Guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam hal ini akan terus berupaya mendidik, memotivasi, mendorong para siswa-siswi untuk meningkatkan semangat mereka untuk terus semangat dalam mencari ilmu, belajar dari macam-macam keteladanan yang ada pada guru mereka, khususnya untuk kedisiplinannya.
3. Siswa-siswi mampu agar lebih aktif dan proaktif dalam pembelajaran agar bisa meningkatkan pengetahuan mereka dan dapat berkembang melalui potensi masing-masing.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis sampaikan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga

penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya hambatan yang berarti. Seluruh waktu, tenaga dan pikiran telah penulis curahkan demi terselesainya skripsi ini, namun penulis juga merasa bahwa tulisan sederhana ini memang sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis selalu mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak sehingga ini bisa menjadi karya yang lebih baik. Dibalik kekurangsempurnaan dari tulisan ini, penulis juga berharap dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan terutama keilmuan dalam dunia pendidikan. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberi bantuan moral maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, semoga amal baik yang telah dilaksanakan diterima disisi Allah SWT.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Asril, Zainal. *Micro Teaching*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren Pandangan K.H Hasyim Asyari*, Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001.
- C, Semiawan. *Pergeseran Fungsi Edukatif Keluarga Pada Tahun 2000*, Symposium BKKBN, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2 Cet. Ke-4*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Fadillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu. *Pendidikan karakter usia dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fadlullah. *Orientasi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2008.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Rineka cipta, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Ilahi, Takdir Muhammad. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah dan Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2005.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Martiyono. *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis berdasarkan KTSP termasuk model tematik*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Meloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Naim, Ngainun. *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rahem, Zaitur. *Jejak Intelektual Pendidikan Islam Generasi Salafiyah dan Khalafiyah*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016.
- Ramly, Tengku Amir. *Menjadi Guru Bintang*, Bekasi: Pustaka Inti, 2006.
- Roqib, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009.
- Ruswadi. *Berdisiplin: Tidak harus Berseragam*, Bandung: Boenzeterprise, 2012
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007.
- Sudarsono. *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid 2, Terj. Saifullah Kamalie dan Herry Noer Ali*, Semarang: Asy-Syifa, 1981.